



SURAT TUGAS

Nomor: 351/FAI/KP/2023

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : **1. Dr. Doni Wahidul Akbar, M.Hum.**
2. Fitri Liza, S.Ag., MA.

Hari, tanggal : 6 Agustus 2023

Waktu : 09:00 WIB s.d. selesai

Tempat : Darul Arqom Islamic Boarding School, Depok

Tugas : Peserta Simposium Internasional Pernikahan Nusantara XIX Berjudul
Ideologi Pendirian Organisasi Muhammadiyah Dalam Naskah "Ma Huwa
Asasul Jamiatul Muhammadiyah

Ketentuan : Setelah melaksanakan tugas, wajib melaporkan hasilnya kepada Dekan

Demikian tugas ini diberikan untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai amanah dan ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala.


Jakarta, 18 Muharram 1445 H
05 Agustus 2023 M

a.n. Dekan,
Wakil Dekan II,



Nur Melinda Lestari, S.E.I., MH.





SIMPOSIUM INTERNASIONAL PERNASKAHAN NUSANTARA KE-19

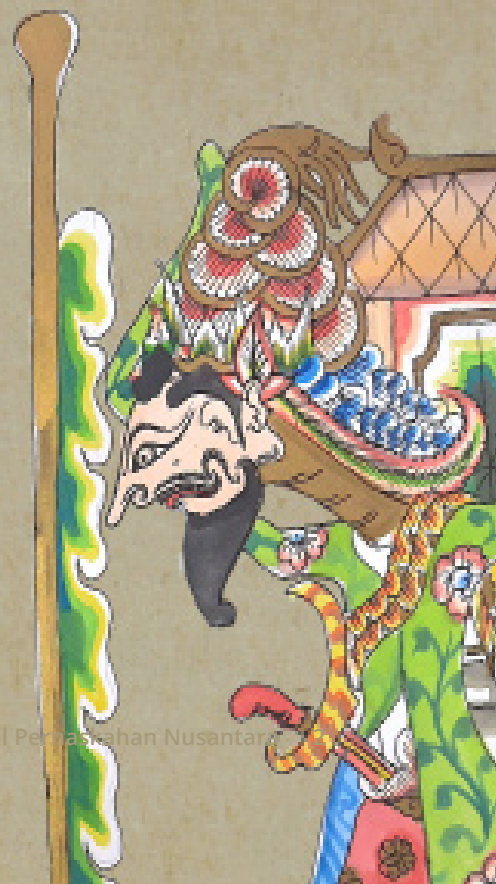
PENGUATAN KEINDONESIAAN MELALUI KAJIAN NASKAH NUSANTARA

Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta, 7-9 Agustus 2023



DAFTAR ISI

LATAR BELAKANG	3
.....	
SIMPOSIUM INTERNASIONAL PERNASKAHAN NUSANTARA	5
.....	
TEMA DAN SUBTEMA	6
.....	
TIMELINE	11
.....	
CALL FOR PAPER	12
.....	
OUTPUT	14
.....	





1

LATAR BELAKANG

Meskipun arus globalisasi mengantarkan pada keterbukaan dan kebebasan yang memiliki manfaat dalam percepatan penyebaran informasi, pemberian ruang bagi masyarakat untuk berekspresi dalam lingkup nasional hingga internasional, beberapa tantangan menyertainya. Satu di antaranya, yakni internasionalisasi dan universalisasi, yang memiliki kecenderungan untuk mengarah pada westernisasi sehingga berpotensi melemahkan identitas nasional.

Hedonisme, mudarnya nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena berkembangnya sikap yang semakin individualistik, mudarnya rasa nasionalisme dan patriotisme, serta lunturnya sopan santun adalah beberapa fenomena yang membuat esensi keindonesiaan pada saat ini perlu diperkuat kembali. Selain itu, ada pula tiga tantangan terbesar dalam eskalasi politik Indonesia di tahun 2023–2024 menurut Lemhannas, antara lain, politik identitas, misinformasi yang terkait dengan hoaks misalnya, dan hate speech (ujaran kebencian) yang terkait dengan politik identitas.

Tingginya intensitas pemanfaatan teknologi informasi masyarakat juga sayangnya masih belum diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Keprihatinan lain dari tantangan globalisasi juga dirasakan dalam keberlangsungan alam dan lingkungan hidup. Untuk menjaga identitas nasional yang Pancasila dalam dinamika berbangsa dan bernegara saat ini, beragam pendekatan pemecahan masalah yang solutif dan kearifan lokal yang terkandung dalam khazanah pernakawanan nusantara terkait tantangan-tantangan tadi sudah sepatutnya diangkat.

SIMPOSIUM INTERNASIONAL PERNASKAHAN NUSANTARA

Sebagai respons tantangan bangsa saat ini, dalam upaya menggali wawasan keindonesiaan sebagai doktrin strategis geopolitik nasional, Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara, yang merupakan kegiatan rutin dua tahunan asosiasi Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) akan diselenggarakan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyatukan para sarjana dari dalam dan luar negeri supaya dapat mendiskusikan temuan-temuan terbaru di bidang pernaskahan di Indonesia, yang memiliki peluang untuk berkontribusi dalam menepis ancaman kontemporer.

Tidak saja relevan secara ilmiah, hasil studi juga komprehensif karena menyatukan pendekatan-pendekatan yang berbeda dalam satu konsep utuh. Kegiatan Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara Ke-19 (2023) akan dilaksanakan secara luring dan daring selama tiga hari pada tanggal 7-9 Agustus 2023 di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

3

TEMA DAN SUBTEMA

Tema utama Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara Ke-19 adalah **“Penguatan Keindonesiaan melalui Kajian Naskah Nusantara”**. Pemilihan tema tersebut bertujuan untuk menjawab tantangan terkait peran dan fungsi naskah Nusantara di era kontemporer. Tema ini akan mempertegas peran dan fungsi naskah Nusantara sebagai perekat identitas bangsa Indonesia sekaligus memperkuat wawasan kebangsaan. Untuk membahas tema utama tersebut, simposium ini akan dibagi ke dalam 8 panel diskusi yang membahas sub-subtema berikut:

A. FENOMENA SILANG BUDAYA DALAM NASKAH NUSANTARA

Subtema ini bertujuan untuk mengkaji hubungan-hubungan silang budaya antarbangsa di Indonesia pada masa lalu sebagaimana tertuang dalam naskah-naskah Nusantara, sebagai pembuka cakrawala baru bagi kajian lintas-budaya. Contoh kajian ini misalnya pengungkapan teks hasil silang budaya Cina-Jawa dalam naskah, kajian naskah Islam dalam tafsir berbahasa Bugis, dan sebagainya. Pembahasan silang budaya dapat memperkuat pendidikan multikultural sehingga relevan dengan kemajemukan Indonesia, yang selain sebagai kekayaan juga terkadang beresiko menjadi sumber disintegrasi etnis jika tidak diresapi dengan baik. Dengan memahami fenomena silang budaya dalam naskah Nusantara, diharapkan ada pembaruan dalam pembentukan sikap moral serta penanaman nilai budaya tradisional yang sesuai dengan semangat multikulturalisme Indonesia.

Pembicara Utama:

Prof. Muhlis Hadrawi, PhD. (Universitas Hasanuddin)

Prof. Dr. Jamaluddin, M.A. (UIN Mataram)

Prof. Dr. Ronit Ricci (The Hebrew University of Jerusalem)

B. HUMANIORA DIGITAL DAN KAJIAN NASKAH NUSANTARA

Subtema ini bertujuan untuk melihat sejauh mana humaniora digital dapat dimanfaatkan dalam mengkaji naskah-naskah Nusantara, baik untuk mengakselerasi riset-riset filologi maupun rumpun-rumpun bidang yang terkait seperti linguistik, sejarah, dan sastra. Contoh kajian ini misalnya inisiasi edisi teks digital dan pemanfaatan media digital dalam mendiseminasikan hasil kajian naskah melalui pembuatan konten digital. Lonjakan konsumsi konten digital akibat pandemi membawa tantangan bagi filolog untuk turut menjadi pemain di industri konten digital dengan membantu mengarahkan pencarian informasi dan konsumsi konten yang tidak destruktif, tetapi justru membangun penguatan terhadap budaya lokal dengan memberikan pengalaman maya yang berkesan.

Pembicara Utama:

Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M.Hum (DREAMSEA/Pengampu Ngariksa)

Dr. Thoralf Hanstein/Dr. Yoonos Dehghani Farsani (Staatsbibliothek zu Berlin)

Google

C. ALAM DAN NASKAH NUSANTARA

Subtema ini bertujuan untuk melihat bagaimana alam direfleksikan dan dimaknai oleh manusia dalam naskah Nusantara. Sebagian besar naskah-naskah di Nusantara dibuat berdasarkan bahan-bahan mentah yang berasal dari alam, seperti lontar dari daun tal, naskah dari kulit binatang, kertas dari serat tumbuhan, tinta dari bahan-bahan organik, dst. Selain itu, alam juga dikontekstualisasikan dengan sejarah dan budaya di dalam naskah-naskah Nusantara, yang memuat rekaman-rekaman toponimi masa lalu, perhitungan bintang (astrologi), restorasi hutan, penggunaannya dalam ritus-ritus tertentu, dst.

Pembicara Utama:

Wayan Jarrah Sastrawan Ph.D. (École française d'Extrême-Orient)
Prof. Dr. Bernard Arps (Leiden University)

D. ETNOSAINS BAGI KAJIAN NASKAH NUSANTARA

Subtema ini bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan pengetahuan lokal dan teknologi tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang tercantum di dalam naskah Nusantara. Beberapa topik etnosains dalam naskah Nusantara yang dapat menjadi bahan diskusi dalam sub-tema ini adalah pengobatan tradisional, pertanian, arsitektur, astronomi, seni dan musik, dst.

Pembicara Utama:

Prof. Bani Sudardi (Universitas Sebelas Maret)

E. KAJIAN NASKAH NUSANTARA DAN PERSOALAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Subtema ini bertujuan menguraikan bagaimana kajian etnosains dalam naskah Nusantara dapat membantu menjawab isu-isu global terkait persoalan pembangunan yang berkelanjutan (SDGs). Perbedaan sub-tema ini dengan sub-tema D adalah bahwa sub-tema E ini mengedepankan aspek pengaplikasiannya secara praktis dalam pemajuan menurut SDGs, misalnya penggunaan bahan-bahan organik untuk segala kepentingan, pengelolaan air, pengelolaan sampah, penggunaan varietas tanaman lokal, hukum di dalam naskah yang mengandung nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sosial dan budaya, pengentasan kemiskinan, pemajuan kebudayaan, pendidikan, dst.

Pembicara Utama:

Dr. Munawar Holil (Universitas Indonesia)

Asep Yudha Wirajaya, S.S., M.A. (Universitas Sebelas Maret)

F. PRESERVASI DAN KONSERVASI NASKAH NUSANTARA

Subtema ini membahas strategi penyelamatan naskah yang rusak dan terancam punah baik dari sisi material dan tekstualnya, baik akibat bencana alam, iklim tropis, maupun politik melalui tradisi penyalinan, digitalisasi, preservasi dan konservasi naskah. Tema ini juga dapat menjadi forum bagi komunitas-komunitas pemerhati naskah kuno sebagai pelestarian warisan budaya bangsa, untuk berbagi pengalaman seputar kegiatan eksplorasi, digitalisasi, preservasi, dan konservasi yang telah dilakukan.

Pembicara Utama:

Dr. Pramono (Pelestarian/Komunitas)

DREAMSEA

Dr. Yumi Sugahara (Osaka University)

G. REPORTASE, DESAS-DESUS, DAN HOAX DALAM NASKAH NUSANTARA

Subtema ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk dan tujuan terjadinya reportase, desas-desus, dan berita hoax yang tertuang di dalam naskah-naskah Nusantara. Naskah dapat menunjukkan potret terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Selain itu, dalam kaitannya dengan politik identitas dan fenomena misinformasi saat ini, naskah dapat memberikan gambaran akan pentingnya penanganan terhadap kepentingan isu tersebut yang seringkali berakibat pada konflik. Melalui tema ini peneliti diajak mengamati bukti tekstual keterdapatn konten berisi desas-desus di dalam naskah-naskah Nusantara dan merefleksikannya untuk menemukan pelajaran yang dapat diambil sebagai strategi literasi penyebaran informasi. Ada beberapa kisah di dalam naskah yang mengeksplor kegawatan dari cerita yang tidak benar atau dapat dikategorikan sebagai hoaks sumber konflik, misalnya kisah tentang Ajisaka, Nayagenggong-Sabdopalon, perang antara Kerajaan Sunda dan Majapahit, dst.

Pembicara Utama:

Dr. Sudibyo, M.Hum (Universitas Gadjah Mada)

Dr. Andrea Acri (EPHE PSL University, Paris)

Dr. Irina Katkova (St. Petersburg University Russia)

H. NASKAH NUSANTARA DAN INDUSTRI KREATIF

Subtema ini membahas wujud-wujud karya kreatif yang didasarkan pada naskah-naskah Nusantara, baik berupa aksara, bahasa, konsep, visual, dsb. Contoh: pembuatan produk kosmetik, aneka jamu, kuliner, film dan animasi, permainan, musik, atau batik yang motifnya berdasarkan iluminasi pada naskah, dll. Era ekonomi global membawa tantangan terhadap perwujudan sikap 'cinta produk lokal'. Komodifikasi budaya perlu dikembangkan strateginya sehingga produk-produk berbasis kearifan lokal dari naskah kuno mampu mengakomodasi tuntutan globalisasi ekonomi di satu sisi dan mensinergikan industri kreatif masyarakat serta keberadaan seni tradisi sebagai identitas budaya masyarakat pendukungnya di sisi lain.

Pembicara Utama:

Dr. Sri Ratna Saktimulya, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada)

**Mustika Ratu
Sidomuncul**

4

TIMELINE

2 2023	Mei	PENGUMUMAN KEGIATAN
9 2023	Juni	BATAS AKHIR PENERIMAAN ABSTRAK
15 2023	Juni	PENGUMUMAN ABSTRAK TERPILIH
15 2023	Juli	BATAS AKHIR PENERIMAAN MAKALAH
30 2023	Juli	BATAS AKHIR KONFIRMASI DAN PEMBAYARAN
7-9 Agustus 2023		PELAKSANAAN SIMPOSIUM



5

CALL FOR PAPER

BIAYA PENDAFTARAN*

SEMINAR, 7-8 AGUSTUS 2023

Umum**:

- Pemakalah: Rp. 500.000
- Peserta : Rp. 350.000

Mahasiswa**:

- Pemakalah: 300.000
- Peserta: Rp. 150.000

EKSKURSI, 9 AGUSTUS 2023

Ekskursi hari ketiga: 350.000

FASILITAS PESERTA

Peserta dan pemakalah akan mendapatkan fasilitas berikut:

1. E-sertifikat
2. Seminar kit
3. Makan siang.

KETENTUAN PENGIRIMAN ABSTRAK

- Pengumpulan abstrak: 2 Mei 2023 - 9 Juni 2023
- Pengumuman abstrak yang terpilih 15 Juni 2023
- Makalah harus berfokus pada studi penerapan Nusantara.
- Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sesuai dengan aturan yang berlaku.
- Abstrak dikirim dalam format Microsoft Word dengan panjang maksimal 250 kata.
- Abstrak harus menyertakan 5-7 kata kunci (keywords) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- Penulis harus mencantumkan nama lengkap tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) yang aktif. Jika terdapat lebih dari satu penulis, identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.
- Abstrak dikirimkan melalui ke email manassayk.fib@gmail.com dengan menuliskan subjek (ABSTRAK SIPN XIX) [judul makalah]-[nama penulis].
- Di akhir dokumen, penulis diharap mencantumkan nomor telepon yang dapat dihubungi.

KETENTUAN PENULISAN MAKALAH

- Batas akhir pengumpulan makalah: 15 Juli 2023.
- Makalah harus berfokus pada studi pernaskahan Nusantara.
- Makalah harus merupakan karya asli, tidak mengandung plagiarisme, dan belum pernah diterbitkan atau dalam proses penerbitan.
- Makalah harus ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sesuai dengan aturan yang berlaku.
- Naskah tulisan harus dikirim dalam format Microsoft Word dengan panjang antara 5000-7000 kata, sudah termasuk dengan daftar pustaka.
- Makalah harus memiliki abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sebanyak 250 kata.
- Makalah harus menyertakan 5-7 kata kunci (keywords) dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- Sistem pengutipan yang digunakan harus mengikuti gaya American Political Sciences Association (APSA).
- Penulis disarankan untuk menggunakan aplikasi pengutipan standar, seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
- Sistem pengutipan yang digunakan adalah body note, sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan terkait makalah.
- Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan harus mengacu pada pedoman Library of Congress (LOC).
- Penulis harus mencantumkan nama lengkap tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) yang aktif. Jika terdapat lebih dari satu penulis, identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.
- Makalah dikirimkan ke email manassayk.fib@gmail.com dengan menuliskan subjek (MAKALAH SIPN XIX) [judul makalah]-[nama penulis].
- Di akhir dokumen, penulis diharap mencantumkan nomor telepon yang dapat dihubungi.

6

OUTPUT

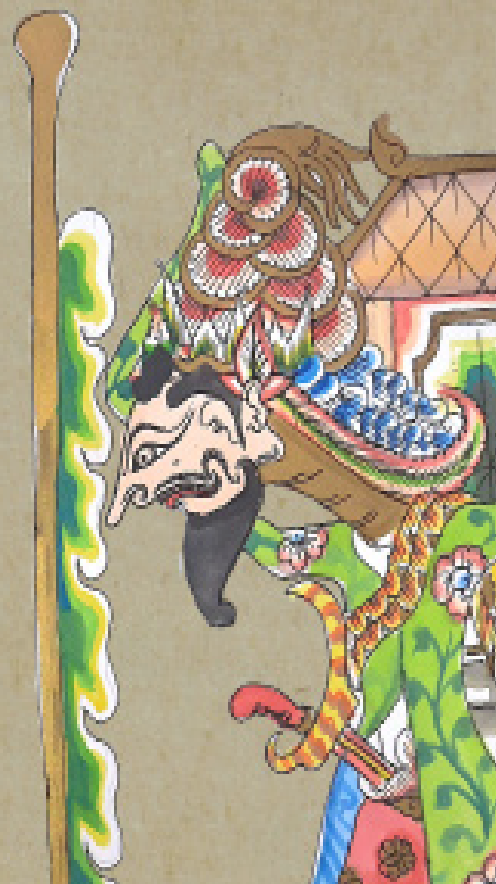
Makalah terpilih (65) akan diterbitkan pada salah satu terbitan berikut:

1. Jurnal Manuskripta (SINTA 3)
2. Jurnal Jumantera (SINTA 4)
3. Heritage Nusantara (SINTA 2)
4. Jurnal Poetika (SINTA 2)
5. Humaniora (SINTA 2)
6. Jentera (SINTA 2)
7. Lektur Keagamaan (SINTA 2)
8. Arnawa: Arsip Kajian Jawa
9. Jurnal Komunikasi
10. Tambo



HUBUNGI KAMI

MANASSA Komisariat Yogyakarta
Gd. Margono Lt. 4 FIB UGM
Whatsapp (chat only):
(Marsha) +62 821-3625-9290
(Prilly) +62 821-5494-3474
E-mail: manassayk.fib@gmail.com
Web : www.manassa.id



Ideologi Pendirian Organisasi Muhammadiyah Dalam Naskah “*Ma Huwa Asasu Jamiatul Muhammadiyah*”

Oleh:

Doni Wahidul Akbar¹, Fitri Liza²

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

¹doni_wahidul@uhamka.ac.id ²fitriliza@uhamka.ac.id

CP: [081388560234](tel:081388560234)

ABSTRAK

Mendengar kata Muhammadiyah membawa pemikiran tertuju suatu pembaharuan dan modernisasi. Pembahasan tentang Muhammadiyah sudah menjadi pembicaraan umum dikalangan peneliti. Akan tetapi, penelitian itu hanya berputar-putar pada polemik itu-itulah saja. Naskah “*Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah*” mencoba memberi udara segar dalam penelitian tentang organisasi Muhammadiyah. Naskah “*Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah*” ditulis menggunakan aksara Arab dan naskah didapatkan dari seorang kolektor naskah kuna bernama Ginanjar Sya’ban yang berdomisili di kota Bogor. Kajian ini dilakukan dengan paradigma Filologi dan hermeneutik sebagai ilmu humaniora, yakni ilmu yang melaksanakan fungsi hermeneutik dengan menepatkan teks sebagai wacana sosial. Analisis teks khususnya edisi naskah tunggal dilakukan dengan memanfaatkan metode deskriptif analisis. Metode ini mengasumsikan bahwa penanganan naskah *Ma Huwa Asasu jamiatul Muhammadiyah* perlu dianalisis isi secara hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai kasus spesifik di dalam teks dan sifat intertekstualitasnya. Berdasarkan hasil analisis naskah “*Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah*” ditemukan tiga kasus besar. Pertama, Ideologi organisasi Muhammadiyah. Kedua, Alasan KH. Ahmad Dahlan Mendirikan Muhammadiyah. Ketiga, Pesan KH. Ahmad Dahlan kepada Masyarakat Pekajangan, Pekalongan, Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang pendirian organisasi Muhammadiyah yang terdapat dalam naskah.

Kata kunci: Filologi, Naskah, Islam, Muhammadiyah, Ahmad Dahlan

ABSTRACT

Hearing the word Muhammadiyah brings thoughts against renewal and modernization. Discussion about Muhammadiyah has become a common discussion among researchers. However, this research only revolves around the same polemic. The manuscript “*Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah*” tries to provide fresh air in research on the Muhammadiyah organization. The manuscript “*Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah*” was written using Arabic script and the manuscript was obtained from a collector of ancient manuscripts named Ginanjar Sya’ban who lives in Bogor. This study was carried out with the paradigm of Philology and hermeneutics as humanities, namely science that performs a hermeneutic function by positioning text as a social discourse. Text analysis, especially single manuscript editions, was carried out using descriptive analysis methods. This method assumes that the handling of the manuscript “*Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah*” needs to be analyzed carefully by considering various specific cases in the text and its intertextuality. Based on the results of the analysis of the manuscript “*Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah*” three major cases were found. First, Muhammadiyah organizational ideology. Second, the reason KH. Ahmad Dahlan Founded Muhammadiyah. Third, Message KH. Ahmad Dahlan to the

Pekajangan Community, Pekalongan, Central Java. The purpose of this study is to provide information about the aspirations of the Muhammadiyah organization contained in the text.

Keywords: Philology, Manuscripts, Islam, Muhammadiyah, Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Jika membicarakan Islam di Indonesia pasti tidak dapat dilepaskan dari dua organisasi besar, organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada 1912 dan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berdiri pada 1926. Muhammadiyah dan NU mewakili organisasi yang memiliki ideologi berbeda. Muhammadiyah mewakili organisasi Islam modernis atau reformis, yakni golongan pembaru Islam modern, sebaliknya NU mewakili organisasi Islam tradisional, ialah golongan pembela dan pemelihara tradisi Islam. Tulisan ini hanya berfokus pada salah satu organisasi Islam yaitu Muhammadiyah.

“Hidup-hiduplah Muhammadi-yah dan Tidak mencari penghidupan dalam Muhammadiyah”. Artinya ideologi Muhammadiyah Beramar Ma'ruf Nahi Mungkar yang pertama kali digaungkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam pendirian organisasi Muhammadiyah (St Nurhayati et al., 2018). Dalam fase 1912-1950 kepemimpinan memainkan peranan yang sangat penting, yang mencakup periode kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan (1912- 1923), K.H. Ibrahim (1923 - 1934), K.H. Hisyam (1934-1937), K.H. Mas Mansur (1937-1942), dan Ki Bagus Hadikusumo (1942- 1953) (Suwarno, 2016).

Berdasarkan Keputusan Tanwir Tahun 1969 di Ponorogo, Jawa Timur, ideologi Muhammadiyah tampak dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, yang isinya *Pertama*, Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, *Kedua*, Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, *Ketiga*, Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah, *Keempat*, Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaranajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: Aqidah, Akhlak, Ibadah, dan Muamalah, *Kelima*, Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan NKRI yang berfilsafat Pancasila (Lathifah et al., 2020).

Teologi *al-Mā'ūn* –dalam payung Teologi Islam—yang digagas dan dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, dipandang oleh warga Muhammadiyah dan dinilai oleh sebagian peneliti, seperti Deliar Noer dan Achmad Jainuri, berhasil membawa warga gerakan modern ini gigih dan bersemangat untuk membebaskan *mustaq'afin* dari ketertindasannya. Wujud konkret dari gerakan mereka adalah pendirian beberapa panti asuhan, rumah sakit, dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pada dataran konsep, teologi *Mustaq'afin* sesungguhnya merupakan istilah baru, bukan konsep baru, yang dikembangkan dari sumbernya, yakni teologi *al-Mā'ūn* sebagai identitas yang diambil dari spirit Q.S. al-Mā'ūn [107] (Huda, 2011).

Selain ideologi sebagai pembaharuan tentang keIslaman terdapat Faktor yang menggerakkan berdirinya Organisasi Muhammadiyah pada waktu itu di tengah kehadiran pemerintah Belanda serta misi Kristenisasi di Indonesia. Oleh karena penduduk pribumi, yang mengenal eratnya hubungan agama dengan pemerintahan, setelah masuk Kristen, akan menjadi warga yang loyal lahir dan batin bagi kompeni, sebutan yang di berikan kepada administrasi Belanda. Politik Kolonial Belanda mempunyai kepentingan terhadap penyebaran agama Kristen di Indonesia (Abdullah N, 2015)

Perjuangan organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi sosial Islam untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia telah dirintis sejak 18 November 1912 oleh KH. Ahmad Dahlan, didirikan di Yogyakarta atas saran yang di ajukan oleh murid- muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo. Organisasi ini didirikan dengan tujuan “menyebarkan

pengajaran kanjeng Nabi Muhammad S.A.W kepada penduduk bumi putera” dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya. Untuk mencapai kemajuan organisasi dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, PKU (Penolong Kesengsaraan Umum), mendirikan Rumah Yatim Piatu, mendirikan organisasi wanita yang bernama Sopotrisno menjadi Aisyiyah, rapat – rapat dan *tabligh* yang membicarakan masalah-masalah Islam dan mendirikan wakaf dan membangun masjid-masjid serta penerbitan buku – buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalan-majalah (Kahfi, 2020)

Organisasi Muhammadiyah memulai mengeparkan sayap dalam menyebarkan misi keIslaman sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. Hal itu bermula ketika KH Abdurrahman membentuk pesantren salaf kepada santri di daerah Pekajangan Jawa Tengah. Pada akhirnya terbentuklah perkumpulan pengajian Ambudi Agama di Pekajangan. KH Abdurrahman dibantu oleh KH Asmu’I, KH Dimiyati, KH Cholil, Cumasi Hadjosubroto. Pada sekitar 1921, kebijakan ketat Ordonansi guru nyaris membuat pengajian di Pekajang lumpuh, sehingga membuat KH Abdurrahman dan KH Cholil berangkat ke Yogyakarta untuk menemui KH. Ahmad Dahlan. Setelah itu KH. Ahmad Dahlan melakukan kunjungan ke Pekajangan untuk meresmikan cabang Muhammadiyah pertama di luar kota Yogyakarta (Aksa A, 2017)

Ideologi Muhammadiyah serta pendirian organisasi Muhammadiyah yang terdapat dalam naskah “*Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah*” menceritakan tentang khutbah terakhir KH. Ahmad Dahlan di Pekajangan, Batang, Jawa tengah tahun 1926. Dalam khutbah KH. Ahmad Dahlan menjelaskan keadaan Islam pada awal abad 19 sehingga KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah dengan Ideologi keIslaman modernis dan reformis. Dengan pembahasan tersebut terdapat permasalahan yang terdapat dalam naskah “*Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah*” 1. Bagaimana ideologi Muhammadiyah menurut KH. Ahmad Dahlan dalam naskah “*Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah*”? 2. Alasan apa yang membuat KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah? 3. Apa pesan KH. Ahmad Dahlan dalam khutbahnya di Pekajangan?

Penelitian tentang Muhammadiyah dari berbagai aspek telah banyak dilakukan oleh para peneliti, kurang lebih terdapat 55 penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang Muhammadiyah. Penelitian “Konstruk Ideologi Muhammadiyah: Fondasi Pengembangan Instrumen Pengukuran Kekuatan Ideologi Muhammadiyah” (Subando et al., 2023), “*The Clash Of Ideology Muhammadiyah (Moderate Versus Radical Ideology Fight)*” (Hidayat, 2019), “Kontestasi Komodifikasi Media Massa dan Ideologi Muhammadiyah” (Ulfah M, 2014), “Revalidasi Ideologi Muhammadiyah Dalam Penguatan Kader Persirakatan” (Junaidi M, 2018), “*The Ideological Shift of Muhammadiyah From Cultural Into Puritanical Tendency in 1930s*” (Burhani, 2006), “Rintisan Anjuran Berkudung Oleh Muhammadiyah(1910-1931)” (Husna A. H, 2023), “Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya” (Darmawan C, 2018), “*Dār al-‘Ahd wa al-Shahādah: Muhammadiyah’s Position and Thoughts on Negara Pancasila*” (Bachtiar, 2020), “Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan Di Era Modern” (Kahfi, 2020), “Teologi Surat *al-Maun* dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah” (Gunawan, 2018), “Konsep Tasawuf Substantif Dalam Muhammadiyah” (Masrur, 2019), “Muhammadiyah Paradigma Gerakan Sosial Keagamaan” (Saguni M. K, 2018), “*Muhammadiyah and Civil Society: Critical Network, Patterns of Criticism, and Challenges*” (Setiadi, 2021), “*Pluralism, Liberalism, and Islamism Religious Outlook of Muhammadiyah*” (Burhani A.N, 2018), “Kelahiran Muhammadiyah Dari Perspektid Hermeneutik” (Suwarno, 2019), “dan Dakwah Muhammadiyah Kota Semarang”(Arsam, 2010), “Teologi *Mustad’afin* di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah” (Huda, 2011). Penelitian ini berfokus pada ideologi dan teologi Muhammadiyah secara umum, mengambil rujukan dari buku atau pedoman ideologi Muhammadiyah tidak berlandaskan naskah. Terdapat beberapa ideologi yang terdapat dalam naskah “*Ma Huwa Asasu Muhammadiyah*”.

Penelitian tentang sejarah Muhammadiyah telah banyak diteliti dari berbagai aspek. Berikut ini penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang sejarah Muhammadiyah “Sejarah Pertumbuhan Awal Muhammadiyah” (Aprianto I. D, 2019), “Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah: Sekelumit Sejarah, Komitmen dalam masyarakat Plural dan Tantangan” (Krismawati D. A, 2020), “Dari Yogyakarta Merajut inDonesia: Perkembangan Muhammadiyah, 1912- 1950” (Suwarno, 2016), “Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai” (St Nurhayati et al., 2018), “Langkah-Langkah Perjuangan Muhammadiyah” (Badawi D, 2003), “Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Kota Kudus Tahun 1920-2013”(Purnomo H, 2014), “Cikal Bakal Pekajang” (Aksa A, 2017), “Kelahiran Muhammadiyah dari Perspektif Hermeneutik” (Suwarno, 2019), “Gerakan-gerakan Islam Kontemporer” (Lathifah et al., 2020), “KH. Ahmad Dahlan Dalam Jaringan Ulama di Surakarta Awal Abad Ke-20” (Ali M, 2021), “Sejarah dan Dinamika Pemikiran Islam di Indonesia Dari Masa Klasik Hingga Modern (Akhir Abad Ke XIX-XX)” (Masykur, 2022), “Sufisme dalam Pandangan Muslim Modernis Awal: Telaah Pemikiran Tasawuf Kiai Moechtar Boechari (1899-1926)” (Ali, 2019), “Respon Muhammadiyah di Indonesia Terhadap Ordonansi Guru Awal Abad XX”(Dahlan, 2020), “Awal Munculnya Gerakan Inteliktualisme Islam di Indonesia Abad 20”(Wahyuddin, 2010). Penelitian ini menjelaskan sejarah didirikan organisasi Muhammadiyah, terdapat beberapa perbedaan dengan naskah “*Ma Huwa Asasu Muhammadiyah*” yang menjelaskan cikal bakal KH. Ahmad Dahlan dalam mempopori didirikan organisasi Muhammadiyah dari segi Ideologi, keadaan dan pengaruh pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang kritik keislaman di Tanah Jawa.

Penelitian Cikal-bakal dan Pengaruh luar terhadap pergerakan Muhammadiyah. Berikut ini penelitian tentang pengaruh luar terhadap organisasi Muhammadiyah. “Pemikiran Modernisasi Ekonimi Bmiputrau Dalam Surat Kabar Boedi Utomo dan Soeara Moehammadijah di Hindia Belanda (1920-1928)” (Prabowo, 2019), “*Of Charities By Islamic Social Movement In Yogyakarta, 1912-1931: A History Of Islamic Wealth Management*” (Yuristiadhi & Purwanto, 2016), “Gerakan komunis Dalam Sarekat islam di Surakarta Tahun 1918-1926 M”(Fanani & Maimunah, 2021), “Budi Utomo dan Muhammadiyah (Relasi Politik Perjuangan Organisasi Berbasis Nasional dan Sosial Keagamaan) 1090-1920”(Rofi'i I, 2016), “Perubahan Masyarakat dan Perkembangan Kota Yogyakarta 1920-1940”(Pratama F, 2019), “Religion, communism, and Ratu Adil: Colonialism and propaganda literature in 1920s Yogyakarta”(Margana, 2019), “Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (telaah Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia)(Lenggono W, 2018), “Peran Haji Mohammad Syoedja' bagi Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931) Atsna Ikmalia Pasa”(Pasa A. I, 2022), “Muncul dan Pecahnya Sarekat Islam di Semarang 1913-1920”(Muryanti, 2010). “Sarekat Islam dan Gerakan Buruh (Kajian Sosio-Historis Protes Buruh di Yogyakarta 1913-1920)” (Salam A, 2015), “Aktivisme *Hoofdbestuur* Muhammadiyah Bagian PKO di Yogyakarta Sebagai Representasi Gerakan Pelayanan Sosial Masyarakat Sipil (1920-1931)” (Yuristiadhi G, 2015). Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh luar dari segi perorangan atau keadaan sosial masyarakat terhadap pendirian organisasi Muhammadiyah. Perbedaan yang sayang jelas dari penelitian ini dengan naskah “*Ma Huwa Asasu Muhammadiyah*” adalah aspek ideologi keIslaman dan sejarah cara mengayomi KH. Ahmad Dahlan terhadap perbedaan serta kemirisan kondisi Islam pada awal abad 19.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis berdasarkan studi kepustakaan (*library research*)(Yusuf, 2014). Kuantitas penulisan sejarah belum begitu kuat menunjukkan variabel historiografi yang utuh dan konprehensif. Padahal,

antara biografi dan historiografi merupakan dua hal yang saling berkait, tidak dapat dipilah begitu saja. Dengan kata lain, penulisan biografi harus mempunyai kesamaan dalam penulisan sejarah, terutama dari aspek kronologinya (Daud. S, 2013). Dalam perkembangan historiografi, terdapat beberapa corak historiografi, seperti historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional, dan historiografi modern (Syukur, 2017). Tahapan sebuah historiografi diawali dengan pencarian data dan pengumpulan sumber atau dikenal dengan istilah heuristik. Heuristik adalah suatu teknik yang membantu kita untuk mencari jejak-jejak sejarah. Heuristik juga merupakan sebuah tahapan atau kegiatan untuk merumuskan atau menghimpun sumber, itu mendata dan informasi mengenai masalah yang diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis (dokumen dan artefak) yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Penerapan metode historis menempuh tahapan-tahapan kerja, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Akbar, 2021). Menurut (Zulkarnaen, 2021), untuk mendapatkan data penelitian kualitatif, terdapat dua cara yang perlu ditempuh. Pertama, menggali data primer dengan membaca dan mengkaji berbagai buku utama, dalam hal ini naskah "*Ma Huwa Assasu Jam'iatul Muhammadiyah*" menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Kedua, menggali data sekunder melalui berbagai literatur, seperti buku dan hasil penelitian terdahulu.

Penelitian ini dapat dimasukkan ke dalam penelitian kualitatif karena membahas tentang khutbah KH. Ahmad Dahlan di Pekajangan, Jawa Tengah. Naskah "*Ma Huwa Assasu Jam'iatul Muhammadiyah*" ditulis menggunakan aksara Arab. Maka dibutuhkan sebuah transliterasi dan terjemahan agar mudah dipahami oleh pembaca (Apriana R, 2015). Di dalam menerjemahkan "*Ma Huwa Asasu Muhammadiyah*" perlu adanya kolaborasi cara kerja filologi seperti deksripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Yang dimaksud dengan transliterasi dalam langkah kerja penelitian adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain (Febriyanti & Khafidoh, 2021). Kemudian terjemahan teks, yakni mengalihbahasakan teks dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dengan metode terjemahan harfiah, isi, dan bebas. (Ayu, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi Pendirian Organisasi Muhammadiyah

"Khutbatu Al-qāhā Ad-dā'iyu Al-hakīmu Al-Muṣlihu Al-marhūmu Al-Hajj Ahmad Dahlan. Bibaldatin fakālī'an. Liinsyā-i fara'a Al-jam'iiyatu Muhammadiyati fihā sanatu 1340. Wa yufhamu minhā maqāṣidu Al-jam'iiyatu wa gorḍuhā Al-aṣlī. Naqlan 'an majallati As-syifā-i Allatī kānat taṣḍuru bibaldati fakālī'an."

"Ini adalah Khutbah dari pendakwah yang terhormat, bijaksana dan juga saleh, Ia adalah Haji Ahmad Dahlan di Kota Pekalongan dalam rangka peresmian berdirinya cabang Organisasi Muhammadiyyah di sana pada tahun 1340. Dari khutbah tersebut dapat dipahami tujuan dan maksud yang sesungguhnya dari Organisasi Muhammadiyyah. Khutbah ini dinukil dari majalah *Asy-Syifa* yang terbit di Kota Pekalongan."

Dalam naskah "*Ma Huwa Asasu Jam'iatul Muhammadiyah*" dijelaskan dengan pembukaan dari seorang murid yang hadir dalam acara kunjungan KH Ahmad Dahlan ke Pekajangan tahun 1340 H. Khutbah KH. Ahmad Dahlan diliput oleh majalah *Asy-Syifa* yang terbit di Kota Pekalongan. Awal dari naskah tersebut dimulai dengan pemuliaan atau penyebutan sifat dan karakter KH. Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan adalah seorang ulama kharismatik sekaligus kontroversial dimasanya. Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868 dan meninggal pada 22 Februari 1923. Nama kecil beliau adalah Muhammad Darwis yang merupakan anak keempat dari KH. Abu Bakar. Sementara ibunya adalah putri dari H. Ibrahim, yang juga menjabat penghulu Kesultanan

Yogyakarta saat itu (Abidin, 2018). Semasa kecil, ia selalu belajar agama dan bahasa Arab. Akan tetapi, suasana dikampungnya yang sangat anti terhadap penjajah tidak mengharuskannya sekolah di sekolah penjajah. Darwis atau Dahlan kecil memang sejak dini telah sarat akan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama diperoleh secara selektif dan berusaha merenungi bahkan mengamalkannya. (Dahlan M, 2014)

Ketika berumur 15 tahun pada tahun 1888, ia melakukan perjalanan ibadah haji yang pertama dan bermukim selama 5 tahun di Makkah Al Mukarramah dalam rangka berguru dan memperdalam ilmu agamanya bersama para *masyayikh*. Kemudian pada tahun 1902 kembali lagi menunaikan ibadah haji dan bermukim selama 3 tahun lagi. Hal ini merupakan perintah Sultan Hamengkubuwono VII dalam rangka melakukan diskusi-diskusi perihal pergerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah dan mempelajari perkembangan Islam dikarenakan ketika itu banyak lahir tokoh pemikir pembaharu Islam yang bangkit dari keterpurukannya pasca runtuhnya dinasti Turkey Utsmany hingga penjajahan Barat ketika itu (Sukriyanto AR)(Abdullah N, 2015). Sepulangnya dari ibadah haji yang kedua pada tahun 1905 K. H. Ahmad Dahlan mengajarkan apa yang didapatinya selama di sana dan pemikiran-pemikiran tersebut menjadi sebuah inspirasi dan kerangka pergerakan perjuangannya dalam upaya pendirian persyarikatan Muhammadiyah di Yogyakarta. (Rasid R, 2018)

Konsep pembaharuan (*tajdid*, reformasi) Islam dipahami sebagai pemikiran, gerakan, dan usaha untuk mengubah cara berpikir, tradisi, instuasi lama dan lain-lain untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan perkembangan ilmu dan teknologi modern sedemikian rupa, sehingga ajaran Islam berfungsi instrumental; dalam memajukan kehidupan dan mensejahterakan masyarakat. (Dahlan, 2020) Agenda pembaharuan Islam Kiai Dahlan pada dasarnya senafas dengan rumusan Muhammad Abduh (1849-1905), ulama pembaharu Mesir, yaitu berusaha keras untuk: (1) membersihkan Islam dari pengaruh dan kebiasaan bukan Islam, (2) mereformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern, (3) mereformulasi ajaran dan pendidikan Islam, dan (4) mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan Luar. (Ali M, 2012)

Meski secara umum reformulasi dan agenda pembaharuan Islam Kiai Dahlan senafas dengan Abduh, Tetapi proses dan pendekatan berbeda. Abduh memiliki proses akademik-elitis, merombak kurikulum Universitas Al-Azhar Kairo dengan memasukkan mata kuliah Filsafat, dan mengembangkan etika ilmiah dengan menuliskan gagasan secara sistematis dalam bentuk buku *Risalah tauhid* dan *Tafsir al-Manar* (Arofah S, 2015). Berbeda dengan itu, proses pembaharuan Kiai Dahlan mulai dari bawah berupa rintisan Sekolah Dasar Islam Modern dengan mengadopsi Sekolah Belanda dan memakai kerangka pendekatan etika amaliah (praktis sosial) dalam wadah organisasi modern – persyarikatan Muhammadiyah. (Lenggono W, 2018)

“Ayyuhāl ikhwānu innī uhibbu an ubayyina lakum mabādi-a muhammadiyahi wal gorḍu min insyā-ihā la yakhfākum anna Al-Islamu fī waqtinā ḥaẓa qod istaulat ‘alaihi al-bid’a wal khurāfātu hattā lam yabqo minhu illa ismuḥu.”

“Wahai saudara sekalian, sesungguhnya saya ingin menjelaskan kepada Anda semua prinsip-prinsip kemuhammadiyyahan dan tujuan pendiriannya. Sebagaimana yang Anda ketahui, Islam di zaman ini telah dikuasai oleh bidah dan khurafat, sampai-sampai tidak ada yang tersisa dari agama Islam kecuali namanya saja.”

Bait kedua dalam naskah *“Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah”* dijelaskan bagaimana KH. Ahmad Dahlan memaparkan Prinsip, Tujuan dan Ideologi pendirian Organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1900 – 1920 Islam di tanah Jawa dalam keadaan yang mencekam, dimulai dari Kristenisasi, Bid’ah, Khurafat dikalangan masyarakat (Subando et al., 2023). Sehingga, KH. Ahmad Dahlan membuat reformasi dan modernisasi dalam menjalankan

amalan-amalan sesuai syariat Islam. Hal itu menyebabkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan tertuangkan dalam ideologi organisasi Muhammadiyah. (Ali M, 2012)

Jika melihat prinsip, Tujuan, dan ideologi didirikan organisasi Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan berlandaskan dalam dua ayat Al-qur'an yaitu:

Q.S Ali 'Imran 3/104

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Q.S Ali 'Imran 3/110

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya

Ideologi KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah dituangkan dalam butiran pasal-pasal yang dijalani selaras oleh organisasi Muhammadiyah saat ini. Dalam (Lathifah et al., 2020) dijelaskan Keputusan Tanwir Tahun 1969 di Ponorogo, Jawa Timur, ideologi Muhammadiyah tampak dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, yang isinya sebagai berikut. *Pertama*, Muhammadiyah adalah Gerakan Islam, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, adil, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. *Kedua*, Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-Nya, sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad SAW, sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, duniawi dan *ukhrawi*. *Ketiga*, Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan: Al-qur'an dan *Sunnah* Rasul. *Keempat*, Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: Aqidah, Akhlak, Muamalah *Duniawiyah*. *Kelima*, Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan NKRI yang berfilsafat Pancasila, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil dan makmur dan diridhai Allah SWT. *Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*.

Naskah “*Ma Huwa Asasu Jam'iatul Muhammadiyah*” memiliki sebuah keunikan keunikan. Hal itu dibuktikan dengan kata “Pekajangan Pekalongan”, ada apa dengan pekajangan? Mengapa KH. Ahmad Dahlan berkhotbah di Pekajangan. Kedatangan KH. Ahmad Dahlan di Pekajangan Pekalongan merupakan pembentukan PCM Muhammadiyah.

Pada tahun 1903, KH Abdurrahman menunaikan ibadah haji. Sepulang dari naik haji, ia merintis pengajian agama. KH Abdurrahman mengawali gerakan pengajian agama di mushalla. Sampai akhirnya terbentuk perkumpulan pengajian Ambudi Agama di Pekajangan. KH Abdurrahman tidak sendirian dalam mengelola pengajian Ambudi Agama. Beberapa tokoh senior di Pekajangan terlibat dalam kepengurusan Ambudi Agama, seperti KH Asmu'i, KH Dimiyati, KH Cholil, Chumasi Hardjosubroto, dan lain-lain. Pada tahun 1905, pemerintah kolonial Belanda mengeluarkan kebijakan Ordonansi Guru (Staatblad 925 Nomor 219) tentang pengajaran agama (Islam). Ordonansi Guru yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial, dengan implementor Inspektorat Pendidikan Pribumi, bertujuan untuk membatasi ruang dan gerak para guru agama Islam di tanah Hindia Belanda (Dahlan, 2020).

Pada sekitar 1921, kebijakan ketat Ordonansi Guru nyaris membuat perkumpulan-perkumpulan pengajian agama di Pekalongan, Batang, dan Pekajangan lumpuh. Bahkan, Perkumpulan Nurul Islam dan Ambudi Agama nyaris ditutup. Akan tetapi, KH Abdurrahman tidak patah arang. Dia pernah mendengar sepak-terjang dan eksistensi Muhammadiyah di Yogyakarta yang konon mampu mengatasi persoalan Ordonansi Guru. Bersama KH Asmu'i, KH Abdurrahman bermaksud berangkat ke Yogyakarta menemui jajaran Hoofdbestuur Muhammadiyah (Wahyuddin, 2010). Namun, terdapat kisah yang cukup menarik sebelum keduanya berangkat ke Yogyakarta. Salah seorang pengurus Ambudi Agama bernama Chumasi Hardjosubroto sempat mengingatkan kepada KH Abdurrahman dan KH Asmu'i bahwa itu "Perkumpulan Kristen." Yakin bahwa Muhammadiyah adalah perkumpulan Islam yang mampu mengatasi persoalan Ordonansi Guru, kedua tokoh pendiri Ambudi Agama itu menyegerakan berangkat ke Yogyakarta. Tidak lama setelah kunjungan kedua tokoh Pekajangan ke kantor Hoofdbestuur Muhammadiyah di Yogyakarta, KH Ahmad Dahlan langsung melakukan kunjungan ke Pekajangan untuk meresmikan cabang Muhammadiyah setempat (Aksa A, 2017).

KH. Ahmad Dahlan Mendirikan Organisasi Muhammadiyah

Bukan tanpa alasan KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah. Bukan karena ego, ambisi ataupun keinginan pribadi. Hal itu melainkan untuk menyelamatkan kondisi masyarakat terutama umat muslim yang tercepah belah pada masa awal abad XIX. Ini dapat dibuktikan dengan isi khutbah KH. Ahmad Dahlan dalam naskah "*Ma Huwa Asasu Jam'iatul Muhammadiyah*".

"Na'am, Anna fil muslimīna rijālan 'ulamā-u qādirīna 'alal iṣlahi walakin akṣaru minhum la y'malu bimā ya'lamu lā yaj'alūna 'ilmahum illa syirkan lil mukāyyadati wa sababan lil istibdādi wannazā'i wa tafarruqi wa taḍlīl 'āmati hattā tasytatū firaqan wa ahzāban (kullu hizbin bimā ladaihim farihūna.)"

"Ya memang di kalangan kaum muslimin itu terdapat orang-orang yang ulama dan mampu untuk melakukan perbaikan, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengamalkan ilmunya. Mereka menjadikan ilmu mereka sebagai perangkat untuk melakukan tipu daya, menjadi penyebab terjadinya penindasan, pertikaian, perpecahan, menyesatkan rakyat biasa sampai mereka tercerai-berai menjadi berbagai kelompok dan golongan. (Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka)".

Jika dilihat dari konteks sejarah, kelahiran Muhammadiyah (tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H. atau tanggal 18 Nopember 1912 M.) benar-benar terjadi pada saat yang tepat, yakni pada saat dunia Islam sedang semangat untuk bangkit dari keterpurukan. Hampir seluruh negara-negara Islam di dunia sedang mengalami ketertindasan dalam penjajahan, termasuk Indonesia yang pada saat itu dijajah oleh Belanda. Kesadaran akan pentingnya persatuan umat Islam dalam menentang penjajahan kolonial Belanda dalam bentuk organisasi, baru terwujud dan berkembang pada awal abad ke-20. Masa akhir penjajahan Belanda, memberikan gambaran tentang pertumbuhan pergerakan keislaman di Indonesia. Pada masa permulaan abad 20, ketika rasa nasionalisme modern masih baru tumbuh, kata "*Islam*" merupakan kata pemersatu bagi bangsa Indonesia (Badawi D, 2003). Persoalan kemudian yang muncul ke permukaan pada permulaan abad 20 adalah tampilnya berbagai organisasi Islam yang di satu pihak memberikan pembaruan ke dalam pola pemikiran Islam dengan melakukan pemurnian akidah dari unsur-unsur pra Islam, dan di lain pihak, melahirkan kelompok yang berpegang teguh pada paham dan anggapan lama serta madzhab yang dianutnya. Kelompok yang membawa arus gerakan pembaruan mendirikan organisasi-organisasi untuk menggalang umat Islam dan mendidik

mereka agar sejalan dengan tuntutan masa. Di antaranya dengan mendirikan lembaga pendidikan (pesantren) yang memasukkan berbagai mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. (St Nurhayati et al., 2018)

Persoalan kemudian yang muncul ke permukaan pada permulaan abad 20 adalah tampilnya berbagai organisasi Islam yang di satu pihak memberikan pembaruan ke dalam pola pemikiran Islam dengan melakukan pemurnian akidah dari unsur-unsur pra Islam, dan di lain pihak, melahirkan kelompok yang berpegang teguh pada paham dan anggapan lama serta madzhab yang dianutnya. Kelompok yang membawa arus gerakan pembaruan mendirikan organisasi-organisasi untuk menggalang umat Islam dan mendidik mereka agar sejalan dengan tuntutan masa. Di antaranya dengan mendirikan lembaga pendidikan (pesantren) yang memasukkan berbagai mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya. (Aprianto I. D, 2019)

“Wahaṣarīr Ad-dīnil malābisu wal azyā-i wa tahkumīr fī dīni-l Allāhi bārāhum wa syahwatihim fakafarūr ḥaṣa likaunihi ista'mala libāsan mukhālafan limā i'tadauhu wa zindiqūr ṣāka likaunihi tarku bid'ihi yabṣalīrna al-waḥīl mualafīhi bisurūrīn wabtihājīn wa taktihā al-i'ānātu min kulli ṣaub'in.”

“Mereka membatasi agama hanya pada pakaian dan kostum saja, mereka mengatur manusia dalam urusan agama Allah dengan akal dan hawa nafsu mereka. Lantas mereka mengkafirkan orang lain karena ia mengenakan pakaian berbeda dengan pakaian yang mereka kenal, mereka men-zindiq-kan orang lain pula karena ia meninggalkan bid'ah-bid'ahnya. Mereka menghabiskan uang dalam jumlah ribuan dengan senang dan bahagia. Bantuan demi bantuan berdatangan dari sana-sini untuk organisasi mereka.”

Pakaian menjadi salah satu bentuk ekspresi dari ideologi. Karenanya, pada masa pergerakan sosial politik dan modernisasi di kota Yogyakarta pada awal abad ke 20 pakaian menjadi sarana penting untuk menunjukkan identitas. Murid-murid perempuan Ahmad Dahlan dikenal memiliki ciri khas dalam berpakaian. Hal ini terkait dengan ajaran Ahmad Dahlan yang mendorong murid-murid perempuannya untuk mengenakan penutup kepala yang disebut sebagai kudung. Pemakaian kudung sesungguhnya bukanlah hal yang benar-benar baru di kalangan Muslim Nusantara pada masa itu. Hanya saja kudung pada masa itu umumnya hanya dikenakan oleh perempuan yang telah melaksanakan ibadah haji. Ajaran untuk menutup kepala dengan kudung ini pada akhirnya menjadi gerakan setelah pendirian Muhammadiyah dan disusul dengan pembentukan Aisyiyah pada tahun 1917 (Husna A. H, 2023).

Kalangan Islam tradisional sebelum hadirnya KH. Ahmad Dahlan sangat menyemarakkan pergumulan Islam di Jawa. Cenderung Islam tradisional tidak bisa membedakan antara ajaran dan non-ajaran. Pengant Islam seperti ini cenderung mengawetkan tradisi-tradisi non-Islam secara tidak kritis. Berbagai praktek ziarah ke kuburan, jimat-jimat jampi-jampi, sehingga sangat berdampak pada penerapan Islam bahkan bukan hanya Islam saja terkena dampaknya, juga dalam perkembangan kehidupan menuju era modern tidak mampu diusung oleh masyarakat tersebut (Dahlan M, 2014). Doktrin-doktrin KH. Ahmad Dahlan dimaksudkan sebagai pelurusan atau pemurnian Tauhid (agama) dari unsur-unsur tradisi keagamaan tadi. Kalangan Muhammadiyah menyebutnya sebagai penyakit TBC (*Tahayul, Bid'ah, dan Khurafat*). Penyakit ‘TBC’ itu menurut sebagian kalangan adalah disebabkan oleh dakwah Walisongo yang belum tuntas (Dahlan, 2020). Ahmad Dahlan dengan ide-ide tajdidnya mencoba mendobrak tradisi dan amalan keagamaan yang sudah mapan yang dianut oleh kebanyakan umat Islam pada waktu itu. Ahmad Dahlan menganggap bahwa tradisi dan amalan keagamaan pada waktu itu sudah terkontaminasi oleh ajara-ajaran Budha, Hindu, Animisme,

dan Dinamisme dan juga budaya Kejawaen lainnya. Oleh karena itu harus diperbaharui dan dimurnikan (Masykur, 2022).

Dawam Raharjo dalam (Huda, 2011) menjelaskan, bahwa berdirinya Muhammadiyah itu dilatar-belakangi oleh tiga pemikiran pembaruan. *Pertama*, pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yang kemudian berkembang menjadi Wahhabisme yang berorientasi kepada pemurnian ajaran-ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh budaya lokal. *Kedua*, pilar epistemologis Muhammadiyah dari Muhammad 'Abduh. Dalam hal ini Raharjo mengemukakan bahwa Muhammadiyah, seperti dikatakan oleh Hamka, diilhami oleh pemikiran pembaruan Islam yang dilancarkan oleh Muhammad Abduh, yang lebih menekankan modernisasi pemikiran dan pendidikan. *Ketiga*, pilar epistemologis Muhammadiyah dari K.H. Ahmad Dahlan berupa teologi *al-Mā'ūn*. Raharjo melanjutkan catatannya, bahwa sebenarnya Muhammadiyah itu berkembang karena bertolak dari pandangan teologis dari Kiai Dahlan sendiri, yaitu penafsiran dari surat *al-Mā'ūn* yang mengandung masalah tanggung jawab sosial. Pandangan Kiai Dahlan mengenai tauhid.

“:Ayyuhāl ikhwanu, innanā alānu fī zamānin kaširin fīhi ad-du'ātu ilāl adyānil ukhrā waṭuḡā fīhi ṭaufāhum siyaman wa qod zaḡara fīhim nabḡā-u ūlū khibratin biṭariqi ad-da'wati wat-tabsyīru hattā idḡasyūr bibarā'atihim wa qad zāra lī hadiṣān ahadul mubasysyirīna ad-duktūra (zuwaymir) ya'rifu alluḡatu; 'arabiyyatu jiddan wa qad intaqada 'alāl Islāmi bal tajāwaza ilāl ṭa'ni mimma yašīrul 'awāṭifu wayaḡīzu aṣ-ṣudūri?”

“Wahai saudaraku, kita sedang berada di zaman di mana banyak pendakwah yang mengajak masuk ke agama lain, gelombang mereka sangat besar, terutama setelah di antara mereka muncul orang-orang pintar dan berpengalaman dalam bidang dakwah serta kristenisasi. Sampai-sampai mereka membuat kagum karena kelihaian mereka. Baru-baru ini, salah seorang misionaris yang bernama Dr. Zwemer yang menguasai bahasa Arab dengan baik. Ia mengkritik agama Islam, bahkan ia melempar tuduhan dan celaan, serta melewati batas-batas perlakuan adil dan netral, sebagaimana yang telah diberitakan di surat kabar. Bukankah tuduhan ini merupakan hal yang menyakiti perasaan dan membuat hati marah?!”

Penyebab lain KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah adalah upaya kristenisasi di tanah Jawa yang masif (Suwarno, 2019). Akhirnya, setelah dua tahun pasca tragedi Cilegon, Banten, KF. Holle sebagai penasihat urusan pribumi, menyampaikan saran agar pendidikan Islam di Jawa diawasi secara ketat. Saran tersebut sebagai landasan dan pertimbangan bahwa penggerak dibalik peristiwa ini adalah para kyai. Berangkat dari alasan tersebut, pemerintah kolonial Belanda memainkan peran memanfaatkan momentum tersebut untuk menggapai dukungan besar dari para misionaris Kristen. Hal ini bukanlah sebuah langkah yang sulit bagi Belanda untuk diraih karena mereka identik dengan Kristen Protestan. Tatkala situasi mulai membaik dan karena dukungan para misionaris Kristen, Belanda kemudian melacak keberadaan para kyai di Jawa (Dahlan, 2020).

Dalam khutbahnya KH. Ahmad Dahlan menyebutkan nama seorang misionaris yang bernama Samuel Zwemer. Zwemer adalah misionaris Amerika jangka panjang pertama di Timur Tengah. Dia menulis hampir satu buku per tahun di sebagian besar hidupnya. Dia mendirikan dan mengedit publikasi triwulanan *The Moslem World* selama 37 tahun. Dia adalah seorang profesor di Princeton. Dia secara langsung memotivasi ratusan orang untuk pergi ke ladang misi (Zwemer, 1905). Dalam (Zarkasyi H. F, 2020) menjelaskan bahwa Samuel Zwemer memberi trik-trik metode Kristenisasi kepada para missionaries di Jerusalem. Ia berpesan “tugas kalian bukan mengkristenkan orang Islam tapi merubah cara berfikir orang

Islam, agar nanti lahir generasi Muslim yang memusuhi agamanya”. Trik itu kini berjalan dengan baik dan relatif berhasil. Trik penyebaran agama ala Zwemer itu nampak tidak memaksa tapi sejatinya menipu.

Upaya kristenisasi di tanah Jawa pada akhir abad XVIII sampai awal abad XIX motori oleh missionaris yang bernama Peter Janz. Terdapat beberapa kyai yang masuk kristen dan menerjemahkan Alkitab ke bahasa Jawa dan menggunakan aksara Pegon. Dalam buku “*THE BIBLE THROUGHOUT THE WORLD*” (Kilgour, 1939) dijelaskan sebagai berikut.

“Bahasa Jawa diucapkan oleh sekitar dua pertiga penduduk pulau Jawa. Ia memiliki karakter sendiri yang berasal dari *Devanagari*. Sebagian besar tulisan suci yang diterbitkan telah dicetak dalam bentuk tulisan ini, meskipun beberapa telah diterbitkan dalam tulisan Arab (umumnya dikenal di Jawa sebagai Pegon), dan Perjanjian Baru diterbitkan dalam karakter romawi pada tahun 1911. Tulisan pertama adalah Perjanjian Baru diterjemahkan oleh Gottlob Bruckner, seorang misionaris Baptis Samarang. Versi ini dicetak pada tahun 1829 di Serampore. J. F. C. Gericke, agen dari Masyarakat Alkitab Belanda. Pada tahun 1886, P. Jansz dari Serikat Misi Mennonite memulai sebuah terjemahan baru. Dia menyelesaikan versi Alkitab dua puluh tahun lamanya. Terjemahan yang dicetak dalam aksara Pegon paling awal adalah Injil Lukas yang ditransliterasikan oleh penduduk asli Jawa dan diterbitkan pada tahun 1893. Tiga tahun kemudian P. Penniga, sub-agen Lembaga Alkitab Inggris dan Asing, menyiapkan edisi baru dan kemudian menambahkan Injil lain dan Kisah Para Rasul.”

Pesan Ahmad Dahlan Dalam Naskah “*Ma Huwa Asasu Jam’iatul Muhammadiyah*”

“Fī jugjā nafsuhā qod tabara’a ba’dul ikhwāni bisayyārātīn wal ba’dul Akhari bibuyūrtīn wa ḥazāl ikhlāṣu wal arḥiyyatu allatī dafa’atīl ikhwānu liliklitābi annahā huwa ‘ilmihim bilikhlaṣil ‘amali wannajāhi a’mālihīm. “

“Di daerah Jogja sendiri sebagian saudara telah menyumbangkan mobil-mobil, sebagian yang lain menyumbangkan rumah-rumah. Keikhlasan dan antusiasme yang mendorong para saudara untuk berderma ini tidak lain terjadi setelah mereka mengetahui tentang keikhlasan dalam berbuat dan bahwa amal mereka telah berhasil.”

Sejatinya watak dasar Muhammadiyah adalah pemberdayaan dan pelayanan sosial. Dalam konteks sejarah, Muhammadiyah generasi awal era KH. Dahlan banyak memelopori usaha-usaha pembinaan komunitas atau jamaah di masyarakat. KH. Dahlan melalui gerakan *al-Mā’īn* mengumpulkan anak-anak yatim yang kemudian dilembagakan menjadi *Weeshuis* (Rumah Yatim), *Armeinhuis* (Rumah Miskin), dan Poliklinik sebagai benih lahirnya Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) atau kini dikenal sebagai Rumah Sakit PKU Muhammadiyah. Pendiri Muhammadiyah tersebut juga bergaul dengan kelompok elite di Boedi Oetomo, mengajar di Sekolah Praja, dan berinteraksi dengan siapa saja yang ditemuinya untuk berdialog dan mendakwahkan Islam. Di kediaman HOS Tjokroaminoto Kiai Dahlan juga memberikan pengajian keislaman di hadapan Soekarno, Semaun, dan elite muda pergerakan yang haus ilmu dan keislaman (Khoirudin A, 2019).

Dalam hal ini, PP Muhammadiyah menjelaskan bahwa gerakan *Jama’ah* berusaha menggugah kembali sikap hidup KH. Ahmad Dahlan pada waktu itu, melancarkan gerakan tajdidnya, gerakan pembaharuan. KH. Ahmad Dahlan memberikan contoh, bagaimana seorang muslim bersikap terbuka, suka menerima dan mempertimbangkan pendapat orang lain. Tanpa ragu-ragu beliau mempraktikkan sistem pendidikan cara ‘barat’, kepanduan, poliklinik-poliklinik, rumah sakit, panti asuhan. Kawan-kawan beliau tidak hanya terbatas ‘orang-orang

kita', tetapi juga yang beragama Nasrani, yang Cina, ya golongan priyayi, ya golongan orang kebanyakan. Anggota Muhammadiyah makin hari makin bertambah; ada priyayinya, ada Cinanya, ada nasionalisnya, dan tidak sedikit kalangan yang tergolong *have not*, golongan miskin, buruh batik, pekerja kasar yang dengan bermuhammadiyah menjadi terangkat status sosialnya (Huda, 2011).

“Walakin maẓā naf’ alu wa nahnu biḥaḥil ṣifati minal jahli waḍa’fi walaysa lil ḍa’fi ḥayyalatu gairul ṣabri wa ‘alā kulli ḥālim fainnā nahmadu Allha ‘alā ni’matil Islami fainna min uṣūlihi at-taṣdīqi bijami’i ar-rusuli wa’adamil ṭa’ni fīl adyāni wal agrādi ‘wni;jidāli illa billatī ḥiyā ahsanu wal i’tiṣāmi bil ṣabri qāla ta’ālā (walā tajādalīr aḥlal kitābi illā billatī ḥiyā ahsanu)”

“Walakinnā najḥalu hattā al-mujādalati bilhunā liẓalika tarānā fī ihtiyajin ilā jamī’il funīrni wal ‘ulīrmi liannanā lā nastaṭī’u raddal syubḥāti illa ba’da At-taḍullu’i minḥā.”

“Tetapi apa yang bisa kita perbuat (apalah daya), sementara kita berada di posisi seabodoh dan selemah ini, dan tidak ada yang bisa dilakukan oleh kebodohan kecuali hanya bersabar?! Bagaimanapun juga, kita tetap bersyukur kepada Allah atas anugerah nikmat agama Islam. Termasuk dari ajaran-ajaran pokok Islam adalah beriman kepada semua rasul, tidak menjatuhkan agama lain, meninggalkan perdebatan kecuali dengan cara yang baik, serta berpegang teguh kepada kesabaran. Allah berfirman: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik.”

“Tetapi kita ini bodoh sampai-sampai cara berdebat dengan baik pun kita tidak tahu. Maka Anda lihat kita ini membutuhkan semua cabang disiplin ilmu, karena kita tidak akan bisa membantah syubhat-syubhat itu kecuali setelah kita betul-betul menguasai ilmu-ilmu tersebut.”

Dalam pandangan KH. Dahlan, keterbelakangan yang dihadapi oleh umat Islam sebenarnya akibat dari kebodohan, karena itu untuk mengatasinya, menurutnya, harus melalui pendidikan. Menurutny ada 3 nilai dasar pendidikan yang harus ditegakkan untuk membangun sebuah bangsa, yaitu *pertama*, Pendidikan Akhlak, sebagai ikhtiar menanamkan karakter yang berlandaskan Al-Qur’an dan hadis. *Kedua*, Pendidikan Individu, sebagai upaya menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, keyakinan dan intelektualitas, prasaan dan akal, dunia dan akhirat. *Ketiga*, Pendidikan Sosial, sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat (Palahuddin, 2018)

Ia prihatin melihat negara pribumi semakin terpuruk dan tenggelam karena situasi dan kondisi *global*. Hal ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia (bahwa hanya anak bangsawanlah yang bisa sekolah di pemerintahan Belanda). Menurutny, upaya tepat yang harus dilakukan adalah membenahi sistem pendidikan pribumi. Kesenjangan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum pada saat itu membuat K.H Ahmad Dahlan semakin tergerak hati untuk membenahi sistem pendidikan di Indonesia. Ia sadar bahwa kita adalah bangsa terjajah, namun untuk melepaskan belenggu itu kita harus memperbaharui cara pandang generasi melalui pendidikan agama disertai ilmu umum, sehingga akan tercipta kualitas manusia yang lebih tinggi. Gagasan terpentingnya adalah memasukkan pendidikan agama Islam kedalam sekolah yang dikelola pemerintah (Arofah S, 2015)

KESIMPULAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi keislaman yang besar di Indonesia. Sudah banyak dilakukan penelitian tentang Muhammadiyah dari berbagai aspeknya. Akan

tetapi, belum ada yang mengkaji menggunakan objek naskah kuno. Naskah “Ma Huwa Asasu Jam’atul Muhammadiyah” merupakan sebuah naskah yang berisikan khutbah KH. Ahmad Dahlan dalam kunjungannya ke pekajangan, Pekalongan, Jawa tengah pada tahun 1340 H. kunjungan tersebut dalam bentuk peresmian PCM Pekajangan pada tahun 1922. Dalam khutbahnya KH. Ahmad Dahlan menegaskan tiga pokok bahasan yang penting. Pertama, ideologi organisasi Muhammadiyah, Kedua, alasan KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah, ketiga, pesan KH. Ahmad Dahlan kepada masyarakat Pekajangan.

Prinsip, Tujuan, dan ideologi didirikan organisasi Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan berlandaskan dalam dua ayat Al-qur’an yaitu: *Q.S Ali ‘Imran 3/104* dan *Q.S Ali ‘Imran 3/110*. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan mengaplikasikan teori *Al-Mā’ūn* sebagai amalan pergerakan organisasi Muhammadiyah. terdapat beberapa alasan yang memotori KH. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. yaitu: *Pertama*, Islam pada masa itu diliputi *Tahayyul, bid’ah, dan khurafat*. sehingga jelas terlihat bahwa islam hanya sebagai semua nama/identitas. *Kedua*, Banyak orang yang faham Islam tetapi tidak mempratikkan. *Ketiga*, Ilmu digunakan untuk tipu muslihat, kesewenangan, konflik, perbedaan, kesesatan yang dapat menimbulkan kelompok-kelompok. *Keempat*, Membatasi pakian sebagai identitas. *Kelima*, Menetapkan hukum Allah hanya dengan pemikiran dan nafsu mereka saja. Keenam, maraknya Kristenisasi di tanah Jawa. Pesan KH. Ahmad Dahlan kepada masyarakat Pekajangan, yaitu: Pertama, sikap toleransi. Kedua, Keikhlasan. Ketiga, pentingnya pendidikan dan pemahaman ilmu agama dan non-agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah N. (2015). K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 22–38.
- Abidin, Z. (2018). KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah): Apakah keturunan dari Prabu Brawijaya V? *Fikiran Masyarakat*, 6(1).
- Akbar, D. W. (2021). Sejarah Raja-Raja Dinasti Awal Mesir Kuno Pada Naskah "Tarikh Misr Qadimah". *Riyāḥunā: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 14–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/jpba/117725>
- Aksa A. (2017). cikal bakal pekajang. *Suara Muhammadiyah*, 52–53.
- Ali M. (2012). K.H. AHMAD DAHLAN DALAM JARINGAN ULAMA DI SURAKARTA AWAL ABAD KE-20. *SUHUF*, 3(2), 232–250.
- Ali, M. (2019). Sufisme dalam Pandangan Muslim Modernis Awal: Telaah Pemikiran Tasawuf Kiai Moechtar Boechari (1899-1926). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 217–240. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.606>
- Apriana R. (2015). Nilai Religiusitas Serat Suluk Wujil Dalam Serat Suluk Warni-Warni Karya Hamengkubuwana V. *ADITYA - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 7(4), 1–15.
- Aprianto I. D. (2019). Sejarah Pertumbuhan Awal Muhammadiyah. *Jurnal Prodi Sejarah*, 1–15.
- Arofah S, J. M. (2015). GAGASAN DASAR DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM K.H AHMAD DAHLAN. *Tajdida*, 13(2), 114–125.

- Arsam. (2010). MANAJEMEN DAN STRATEGI DAKWAH MUHAMMADIYAH KOTA SEMARANG Arsam *). *KOMUNIAKA (JURNAL DAKWAH DAN KOMUNIKASI)*2, 4(2), 208–223.
- Ayu, H. (2023). Etika Komunikasi dalam Naskah Wicara Dora tuwin Wicara Temen tumrap ing dalem Sasrawungan. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.64278>
- Bachtiar, H. (2020). Dār al-“Ahd wa al-Shahādah: Muhammadiyah’s Position and Thoughts on Negara Pancasila. *STUDI ISLAMIKA*, 27(3), 485–513.
- Badawi D. (2003). *Langkah Langkah Perjuangan Muhammadiyah* (Setiawan B, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Lembaga Pustaka dan Informasi.
- Burhani, A. N. (2006). THE IDEOLOGICAL SHIFT OF MUHAMMADIYAH FROM CULTURAL INTO PURITANICAL TENDENCY IN 1930s. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 8(1).
- Burhani A.N. (2018). Pluralism, Liberalism, and Islamism Religious Outlook of Muhammadiyah. *Studia Islamika*, 25(3), 433–470.
- Dahlan M. (2014). K.H. AHMAD DAHLAN SEBAGAI TOKOH PEMBAHARU. *Jurnal Adabiyah, XIV* (2), 122–132.
- Dahlan, Z. (2020). RESPONS MUHAMMADIYAH DI INDONESIA TERHADAP ORDONANSI GURU AWAL ABAD XX. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v1i1.7173>
- Darmawan C. (2018). Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya. *Medina-Te*, 19(2), 19–35.
- Daud. S. (2013). ANTARA BIOGRAFI DAN HISTORIOGRAFI (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 243–270. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/688>
- Fanani, M. F., & Maimunah, S. (2021). GERAKAN KOMUNIS DALAM SAREKAT ISLAM DI SURAKARTA TAHUN 1918-1926 M. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 20(1), 64. <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20104>
- Febriyanti, F., & Khafidoh, N. (2021). Variasi Terjemahan Surah Al-Fātiḥah dalam Bahasa Jawa Pada Naskah Kuran Jawi dan Kitab Kuran. *Manuskripta*, 11(2). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v11i2.190>
- Gunawan, A. (2018). Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 5(2), 161–178. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>
- Hidayat, M. C. (2019). The Clash Of Ideology Muhammadiyah (Moderate Versus Radical Ideology Fight). *Afkaruna*, 15(2). <https://doi.org/10.18196/aijjs.2019.0108.328-333>
- Huda, S. (2011). Teologi Mustad’afin di Indonesia: Kajian atas Teologi Muhammadiyah. *Fakultas Dakwah IKAHA*, 7(2), 345–375.
- Husna A. H. (2023). RINTISAN ANJURAN BERKUDUNG OLEH MUHAMMADIYAH (1910-1931). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmia*, 2(4), 1313–1321.

- Junaidi M, J. R. H. A. T. (2018). REVITALISASI IDEOLOGI MUHAMMADIYAH DALAM PENGUATAN KADER PERSYARIKATAN. *Tajdida*, 16(2), 103–117.
- Kahfi, M. (2020). Peranan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berkemajuan di Era Modern. *Al-Risalah*, 11(2), 110–128.
- K.H. AHMAD DAHLAN DALAM JARINGAN ULAMA DI SURAKARTA AWAL ABAD KE-20. (n.d.).
- Khoirudin A. (2019). TOPIK MUHAMMADIYAH AND COMMUNITY DEVELOPMENT PROGRAMS: HABITUS, MODALITY AND ARENA. *DIALOG*, 42(2), 163–183.
- Kilgour, R. (1939). *THE BIBLE THROUGHOUT THE WORLD A SURVEY OF SCRIPTURE TRANSLATIONS* (1st ed., Vol. 1).
- Krismawati D. A. (2020). Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah: Sekelumit Sejarah, Komitmen dalam masyarakat Plural dan Tantangan. *Academic Journal of Asia Region*, 8(1). www.vemission.org
- Lathifah, Z., Arifin, S., Yusuf, M., Abdurrahman, D., Maimunah, S., Hak, N., Adnani, S., Wildan, M., & oleh Adab Pres Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Jl Laksda Adisutjipto Yogyakarta Indonesia, D. (2020). *GERAKAN-GERAKAN ISLAM INDONESIA KONTEMPORER* (Wildan M, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Adab Press.
- Lenggono W. (2018). LEMBAGA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH (TELAAH PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA). *Islamadina*, 19(1), 43–63.
- Margana, S. (2019). Religion, communism, and Ratu Adil: Colonialism and propaganda literature in 1920s Yogyakarta. *Wacana*, 20(2), 233–249. <https://doi.org/10.17510/wacana.v20i2.735>
- Masrur, I. (2019). KONSEP TASAWUF SUBSTANTIF DALAM MUHAMMADIYAH. *SPIRITUALITA*, 3(1), 75–103.
- Masykur, F. (2022). SEJARAH DAN DINAMIKA PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA DARI MASA KLASIK HINGGA MODERN (AKHIR ABAD KE XIX-AWAL ABAD KE XX). *Tarbawi*, 5(1), 1–15. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- Muryanti, E. (2010). MUNCUL DAN PECAHNYA SAREKAT ISLAM DI SEMARANG 1913-1920. *Paramita*, 20(1), 21–35.
- Palahuddin. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-XX: Kasus Muhammadiyah Palahuddin Universitas Muhammadiyah Mataram. *Sangkep (Jurnal Kajian Soasial Keagamaan)*, 1(1), 60–84.
- Pasa A. I. (2022). Peran Haji Mohammad Syoedja' bagi Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah di Yogyakarta (1920-1931) Atsna Ikmalia Pasa. *Jurnal Sejarah Islam*, 01(2), 47–71.
- Prabowo, R. D. (2019). PEMIKIRAN MODERNISASI EKONOMI BUMIPUTRA DALAM SURAT KABAR BOEDI OETOMO DAN SOEARA MOEHAMMADIYAH DI HINDIA BELANDA (1920-1928). *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 33–54. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.55>

- Pratama F. (2019). PERUBAHAN MASYARAKAT DAN PERKEMBANGAN KOTA YOGYAKARTA 1920-1940. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 4(3), 294–309.
- Purnomo H. (2014). SEJARAH DAN PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH CABANGKOTA KUDUSTAHUN 1920-2013. *Jurnal Muhammadiyah Surakarta*, 1–15.
- Rasid R. (2018). KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF K. H. AHMAD DAHLAN DI MUHAMMADIYAH. *Jurnal Humanika*, XVIII (1), 50–59.
- Rofi'i I. (2016). *BUDI UTOMO DAN MUHAMMADIYAH (RELASI POLITIK PERJUANGAN ORGANISASI BERBASIS NASIONALIS DAN SOSIAL KEAGAMAAN) 1909-1920*.
- Saguni M. K. (2018). Muhammadiyah Paradigma Gerakan Sosial Keagamaan. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 4(1), 21–30.
- Salam A. (2015). *SAREKAT ISLAM DAN GERAKAN BURUH (KAJIAN SOSIO-HISTORIS PROTES BURUH DI YOGYAKARTA 1913-1920)*.
- Setiadi, O. (2021). Muhammadiyah and Civil Society: Critical Network, Patterns of Criticism, and Challenges. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29(2), 277–296. <https://doi.org/10.21580/ws.29.2.11557>
- St Nurhayati, H., Mahsyar Idris, Mh. H., & Muhammad Al-Qadri Burga, Ma. (2018). *MUHAMMADIYAH dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai* (M. Burga, Ed.; 1st ed., Vol. 1). TrustMedia Publishing.
- Subando, J., Samsuri, M., & Muslimin, E. (2023). Konstruksi Ideologi Muhammadiyah: Fondasi Pengembangan Instrumen Pengukuran Kekuatan Ideologi Muhammadiyah. *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.54090/pawarta.143>
- Suwarno. (2016). Dari Yogyakarta Merajut Indonesia: Perkembangan Muhammadiyah, 1912- 1950. *AKADEMIKA*, 21(2), 195–213.
- Suwarno. (2019). KELAHIRAN MUHAMMADIYAH DARI PERSPEKTIF HERMENEUTIK. *Sasdaya (Gadjah Mada Journal of Humanities)*, 3(01/02), 45–60.
- Syukur, A. (2017). Historiografi Belandasentris. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 41. <https://doi.org/10.21009/lontar.072.04>
- Ulfah M. (2014). Kontestasi Komodifikasi Media Massa dan Ideologi Muhammadiyah. *Jurnal ASPIKOM*, 2(3), 165–179.
- Wahyuddin. (2010). AWAL MUNCULNYA GERAKAN INTELEKTUALISME ISLAM DI INDONESIA ABAD 20. *Jurnal Adabiyah*, 10(2), 182–193.
- Yuristiadhi G. (2015). Aktivisme Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian PKO di Yogyakarta Sebagai Representasi Gerakan Pelayanan Sosial Masyarakat Sipil (1920-1931). *Afkaruna (Jurnal Ilmu Keislaman)*, 11(2), 195–220. <https://doi.org/10.18196/AIJIS.2015>
- Yuristiadhi, G., & Purwanto, B. (2016). TRANSFORMATION OF CHARITIES BY ISLAMIC SOCIAL MOVEMENTS IN YOGYAKARTA, 1912-1931: A HISTORY OF ISLAMIC WEALTH MANAGEMENT. *International Journal of Islamic Business Ethics (IJIBE)*, 1(1).
- Yusuf. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. In A. M. Prof. Dr. Yusuf (Ed.), *Kencana* (Pertama). KENCANA.

- Zarkasyi H. F. (2020, May 1). Pesan Samuel Zwemer: Tugas Kalian Merubah Cara Berfikir Orang Islam. *Zona Satu News*, 1.
- Zulkarnaen, I. (2021). Studi Deskriptif: Filsafat Agama Dan Ruang Lingkup Kajian Pembahasannya. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 25. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.386>
- Zwemer, S. M. (1905). *THE MOSLEM DOCTRINE OF GOD AN Essay oN THE CHARACTER AND ATTRIBUTES OF ALLAH ACCORDING TO THE KoRAN AND ORTHODOX TRADITION* (1st ed., Vol. 1). American Tract Society.



CERTIFICATE

No: 84/MANASSA/VIII/2023

awarded to

Dr. Doni Wahidul Akbar, Lc., S.S., M.Hum.

in recognition of his successful completion as a

PRESENTER

during the 19th Edition of the International Symposium of Nusantara Manuscripts with the theme
"Strengthening Indonesian Identity through the Study of Nusantara Manuscripts".

This event was organized by Masyarakat Pernaskahan Nusantara and Gadjah Mada University held at Faculty of Cultural Sciences, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta on 7-9 August 2023.



PROF. SETIADI, M.SI.

Dean of Faculty of Cultural Sciences
Gadjah Mada University

DR. MUNAWAR HOLIL, M.HUM.

Head of MANASSA

DR. ARSANTI WULANDARI, M.HUM.

Chairperson, Organizing Committee

